



Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dengan Analisis Bibliometrik

*Kasmin*¹, *Lymbarski Caesariano*², *Mezi Julian*³, *Gilang Fahreza*⁴

¹ Universitas Bina Sarana Informatika

² Universitas Bina Sarana Informatika

³ Universitas Bina Sarana Informatika

⁴ Universitas Bina Sarana Informatika

Email: kasmin.ksm@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai *heritage diversity* di Indonesia masih sangat jarang, namun untuk culture heritage yang hampir sama ditemukan di beberapa lingkup atau aspek *heritage* di Indonesia. Permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah pengembangan keanekaragaman warisan budaya (*heritage diversity*) masih banyak yang harus dibenahi, dan pemanfaatan fungsi yang belum maksimal padahal peninggalan pada masa lalu atau warisan budaya merupakan bagian atau ciri dari suatu bangsa atau negara termasuk di dalamnya adalah suku. Hasil penelusuran menggunakan *Publish or Perish* (PoP) pun menunjukkan minimnya jurnal penelitian mengenai *heritage diversity* dan culture heritage. Melalui *VOS Viewer*, diperoleh gambaran bahwa *heritage diversity* atau culture heritage sangat potensial untuk dikembangkan dan diteliti karena masih sangat minim khususnya yang mengenai kebudayaan lokal. Pariwisata berbasis budaya (*Cultural Tourism*) adalah jenis kegiatan pariwisata yang memanfaatkan kebudayaan sebagai objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan di destinasi wisata tersebut, wisatawan akan merasakan dan mempelajari berbagai kebudayaan tertentu. Apabila industri pariwisata dapat dikelola dengan baik, maka pariwisata dapat menjamin kelestarian alam dan budaya. Selain itu pariwisata juga dapat menjadi wadah untuk lapangan kerja bagi masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan wisata tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Bibliometrik. Hasil penelusuran menggunakan *Publish or Perish* (PoP) dan *VOS Viewer* dengan objek penelitian di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat.

Kata kunci: Pengembangan Pariwisata, Budaya Lokal, Bibliometrik

ABSTRACT

Research on heritage diversity in Indonesia is still very rare, but for cultural heritage that is almost the same is found in several scopes or aspects of heritage in Indonesia. The problem that occurs in Indonesia is that the development of cultural heritage diversity (heritage diversity) still has a lot to be addressed, and the utilisation of functions that have not been maximised even though relics in the past or cultural heritage are part or characteristic of a nation or country including tribes. The search results using Publish or Perish (PoP) also show the lack of research journals on heritage diversity and cultural

heritage. Through VOS Viewer, it was found that heritage diversity or cultural heritage is very potential to be developed and researched because it is still very minimal, especially regarding local culture. Culture-based tourism (Cultural Tourism) is a type of tourism activity that utilises culture as a tourist attraction visited by tourists in these tourist destinations, tourists will experience and learn about certain cultures. If the tourism industry can be managed properly, then tourism can ensure the preservation of nature and culture. In addition, tourism can also be a forum for employment for local communities around the tourist area. This research is qualitative research using Bibliometric analysis. Search results using Publish or Perish (PoP) and VOS Viewer with research objects in Pangandaran Regency, West Java Province

Keywords: Tourism Development, Local Culture, Bibliometrics

PENDAHULUAN

[1] Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak. Sehingga dapat disingkat bahwa Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar obyek dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah. [2] Menurut Hildred Geertz dalam bukunya "*Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*", Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda. Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Contoh budaya di Indonesia bagian Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali. Hal ini menggambarkan bahwa budaya lokal di Indonesia selalu terikat dengan letak geografis. Karena itu, batas geografis wilayah inilah yang menjadi landasan untuk merumuskan budaya lokal. [3] Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Tetapi, tidak mudah untuk merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal. [4] Keanekaragaman Warisan Budaya merupakan salah satu ciri dari suatu bangsa atau negara khususnya pada peninggalan di masa lampau yang memiliki nilai dan merupakan bagian dari warisan budaya. Warisan Budaya adalah benda atau atribut tak berbenda yang merupakan jati diri suatu masyarakat atau kaum yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya, yang dilestarikan untuk generasi-generasi yang akan datang. Warisan budaya dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu benda dan tak benda. Warisan budaya benda meliputi; warisan budaya bergerak (koin, manuskrip, artefak, lukisan) sedangkan; warisan budaya tak bergerak meliputi (monumen, situs arkeologi, kawasan); dan warisan budaya bawah laut (bangkai kapal, reruntuhan bawah air). Adapun warisan budaya tak benda, meliputi tradisi, bahasa, dan ritual. Usaha untuk melestarikan warisan budaya disebut konservasi, misalnya dengan perlindungan, dokumentasi, pemulihan, dan mengumpulkan di museum. Salah satu organisasi yang mempromosikan pelestarian warisan budaya adalah UNESCO. Keanekaragaman warisan budaya telah mengalami perkembangan dan perubahan arti, budaya mengalami pergeseran arti yang jauh berbeda dalam beberapa dekade terakhir. Sebagian besar perubahan tersebut karena adanya instrumen yang dikembangkan oleh UNESCO. Warisan budaya tidak lagi berakhir pada monumen dan koleksi benda-benda, warisan budaya juga termasuk dalam tradisi atau ekspresi hidup yang diwarisi

dari nenek moyang dan diteruskan kepada keturunannya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara meriah, pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional. [5] Budaya adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Adanya budaya, memberikan pemahaman dalam kedua proses transformasi antara alam dan manusia dan bentuk hasil transformasi antara alam dan manusia. Pelestarian pusaka budaya membantu masyarakat tidak hanya melindungi aset fisik bernilai ekonomis, tetapi juga melestarikan praktik, sejarah, dan lingkungan, dan rasa kontinuitas dan identitas. [6] Pangandaran sebagai salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia memiliki luas wilayah sekitar 1.011,04 km². Kabupaten Pangandaran terletak di bagian ujung tenggara provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah di sebelah timur. Pangandaran dibentuk saat Desa Pananjung mulai dibuka oleh nelayan Suku Sunda. Pananjung menjadi salah satu pusat kerajaan yang sezaman dengan Kerajaan Galuh Pangauban yang berpusat di Putrapinggian sekitar abad ke-14 Masehi. Setelah munculnya Kerajaan Pajajaran di Pakuan. Kebudayaan Pangandaran dipengaruhi oleh dua suku yaitu suku Sunda (Priangan Timur) dan suku Jawa (Banyumasan), hal ini disebabkan karena letak geografis wilayah Pangandaran yang berada diantara dua Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Tradisi adat budaya lokal lahir, tumbuh dan berkembang di masyarakat sejalan dengan perkembangan jaman seperti halnya ada 3 (tiga) budaya lokal : Tradisi adat Hajat Laut, Ronggeng Gunung dan Kesenian Ebeg di Kabupaten Pangandaran ketiga tradisi dan kesenian tersebut berkembang cukup pesat di masyarakat Pangandaran, tradisi adat Hajat Laut dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pesisir desa atau kampung di sepanjang pesisir pantai Pangandaran dan biasanya tradisi ini dilaksanakan setiap bulan muharram oleh masyarakat nelayan, seni ibing Ronggeng Gunung merupakan seni tradisi asli Pangandaran dilestarikan oleh masyarakat Pangandaran khususnya di daerah pegunungan ataupun pesisir dan Kesenian Ebeg yang merupakan hasil dari akulturasi antara budaya Sunda dan Jawa yang di bawa oleh masyarakat suku Jawa Pangandaran merupakan tradisi kesenian masyarakat yang sampai saat ini masih sering ditampilkan diberbagai kegiatan. Ketiga budaya lokal tersebut merupakan potensi atraksi wisata yang perlu dijaga kelestariannya serta harus dikembangkan agar menjadi pariwisata budaya yang berkelanjutan. [7] Jacobus Ranjabar (2006) mengemukakan beberapa unsur penting tentang kebudayaan. Disisi lain ketiga tradisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat dan merupakan potensi atraksi wisata yang berkembang di Pangandaran memiliki masalah dalam proses perkembangannya yaitu di tengah pergeseran budaya lokal fungsi tradisi mengalami perubahan, oleh karena itu Peneliti akan melakukan riset dan mengkaji lebih mendalam tentang eksistensi potensi atraksi budaya lokal di tengah pergeseran budaya di Kabupaten Pangandaran. Adapun Tujuan akhir dari penelitian ini adalah peneliti ingin menginformasikan berdasarkan data yang diperoleh mengenai 3 budaya lokal yang berada di Pangandaran, bagaimana perkembangan dan pengembangannya serta pemanfaatan budaya sebagai atraksi pariwisata dan bagaimana pemberdayaan pelaku budaya untuk meningkatkan nilai perekonomian. Dengan menggunakan Analisa *bibliometric*, *Google Scholar*, *Publish or Perish* (PoP) dan *VOS Viewer*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Analisa *bibliometric*, *Google Scholar* *Publish or Perish* (PoP) dan *VOS Viewer*. [8] Analisis bibliometrik merupakan suatu bentuk model yang dilakukan dengan cara mengeksploitasi data penelitian yang telah diterbitkan secara online tentang jumlah penerbitan dan penulis publikasi ilmiah serta artikel berikut lengkap dengan kutipan. Dalam analisis tersebut bertujuan untuk mengukur luaran penelitian Individu dan atau tim peneliti. Selanjutnya analisis bibliometrik tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi jaringan penulis, secara nasional dan internasional, serta memetakan perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi baru multidisiplin. Disamping itu, analisis itu juga membantu dalam menentukan topik penelitian terbaru dan tren yang jarang dikaji. Analisis bibliometrik, biasanya digunakan untuk mengkaji dokumen atau data literatur dalam bentuk

gambaran singkat dari suatu perkembangan ilmu serta membantu dalam determinasi penggunaan data literatur. Kegunaan dari analisis bibliometrik ini, diantara banyak digunakan dalam bidang Pendidikan, termasuk karya dari bidang Pendidikan yang dijabarkan dalam jurnalnya [9] Herdianto, et al (2021) tentang Kajian Bibliometrik yang berdasarkan pada Database Scopus tentang Filsafat Pendidikan dan Perkembangannya. Dalam lain penelitiannya [10] Watrianthos et al (2022) terkait analisis bibliometrik yang memuat tema *Research on Vocational Education in Indonesia*. Serta hasil pengamatan analisis [11] Elihami, E. (2022) terkait Analisa bibliometrik dengan topik focus pengamatan *Relationship between nonformal education* dengan Islamic Education dalam konteks persiapan tahun 2045 dengan agenda *towards Education 4.0 and Society 5.0*. [12] *Publish or Perish* (PoP) adalah pepatah yang menggambarkan tekanan untuk menerbitkan karya akademis agar berhasil dalam karir akademis. Nilai karya yang diterbitkan seringkali ditentukan oleh *prestise* jurnal akademik tempat ia diterbitkan. Jurnal dapat diukur dengan *impact factor* (IF), yaitu jumlah rata-rata sitasi terhadap artikel yang diterbitkan dalam jurnal tertentu selama dua tahun terakhir. tahun. [13] *Google cendekia* atau yang lebih sering disebut *Google scholar* merupakan layanan yang dibuat oleh perusahaan IT raksasa *Google* yang memungkinkan para peneliti di seluruh dunia untuk melakukan pencarian materi-materi pelajaran berupa teks dalam berbagai format publikasi. *Google cendekia* diluncurkan pada tahun 2004, indeks *Google Cendekia* mencakup jurnal-jurnal ilmiah yang terbit secara *online*. *Google Cendekia* menyediakan banyak cara mudah untuk mencari berbagai literatur ilmiah terbaru yang dibutuhkan para penulis. Seseorang dapat mencari bidang dan referensi dari saling lintas pengetahuan dari satu tempat ataupun keadaan seperti makalah, buku, model abstrak, serta artikel yang telah ditinjau oleh rekpara peneliti terdahulu. *Google Cendekia* dapat membantu peneliti menemukan penelitian yang paling relevan dari semua penelitian akademis. Aplikasi ini bertujuan untuk mengedit dan memperbaiki jenis artikel melalui pertimbangan terkait teks dalam setiap artikel, data diri penulis, data isi publikasi artikel, dan Riwayat kutipan dalam literatur akademik lainnya, dimana hasil yang dirasa paling relevan dengan model penelitian yang dicari akan selalu ditampilkan dalam halaman pertama.

Awal mula *Google scholar* diluncurkan jika dilihat dari sisimanfaat ditemukan banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh para peneliti dari platform ini. Hal ini sempat di amati oleh seorang penulis asal Indonesia yaitu [14] Husain, T. (2019) terkait tingkat kepuasan mahasiswa terhadap *Google scholar* sebagai bahan referensi melalui metode analisis data. Pemanfaatannya tidak hanya berlaku dan bermanfaat bagi pencari informasi, tapi juga untuk si pemilik informasi. Kami merangkum dari berbagai sumber media ditemukan 6 manfaat dari *Google scholar* ini berupa:

- a. Dapat dicari dengan akses yang mudah untuk mengaitkan artikel.
- b. Penulis akan mendapatkan kemudahan dapal model pensortiran jenis artikel
- c. Pencari artikel dapat menyimpan data artikel yang telah dtemukan
- d. Kemudahan dalam system pengutipan artikel
- e. Dapat memunculkan update terbaru terkait topik penelitian

Ditemukan dalam fitur sering diartikan sebagai ciri fungsi atau karakteristik dan kemampuan khusus yang terdapat dalam suatu alat (Gawai atau sebagainya). Dirangkum dari berbagai sumber media ditemukan 6 manfaat dari *Google scholar* ini berupa (1) Fitur pencarian artikel atau jurnal, (2) Fitur pembuatan folder perpustakaan pribadi, (3) Fitur pengaturan alert, (4) Fitur Pencarian artiket yang terkait, (5) Fitur pengutipan kata. [15] *Vos Viewer* merupakan suatu perangkat lunak yang dapat membantu bentuk visualisasi dan membangun jaringan bibliometric atau dalam bentuk data set yang memiliki isi terkait *field bibliography* berupa (judul, pengarang, penulis, jurnal, dst). Dimana dalam *Vos Viewer* Peneliti akan mendapatkan data peluang topik yang mesih dapat diteliti serta dapat membantu mencari referensi dalam suatu bidang tertentu. Yang mana jaringan aplikasi ini memiliki cakupan dari data jurnal ilmiah, penelitian hingga publikasi individu. Dari nilai kepopuleran *VOS Viewer* dirangkum beberapa data fungsi dan karakteristik dari banyak sumber yaitu berupa Pemetaan dalam bentuk analisis bibliometrik, Dapat berfungsinya metode mengabaikan area dimensi waktu yang diinginkan, perangkat ini juga mampu untuk mendukung beberapa bentuk bibliografi utama, dan bila

peneliti ingin menganalisis suatu data base dari lingkup kecil hingga menengah perangkat lunak ini dapat memberikan batasan serta dapat berfungsi untuk mengolah data teks dengan menggunakan Teknik layout maupun kluster dalam tampilan fitur visualisasi yang canggih. Penggunaan fitur sistem pelabelan visual, visualisasi *overlay* dan *density* juga menjadi suatu fitur unggulan dari perangkat ini yang dapat maksimal membantu pihak peneliti mengamati peluang data penelitian. Dalam data hasil rangkuman berbagai sumber diatas kami temukan [16] Purwoko (2019) beberapa jenis analisis dalam *VoS Viewer* beserta fungsinya sebagai berikut:

- Pemetaan berdasarkan Co-Pengarang (*Co-Authorship Maps*) yang membantu memberikan informasi analisis kolaborasi antara penulis dengan penulis yang lain. Hal ini di visualisasikan berdasarkan pengarang, organisasi dan asal kenegaraan.
- Pemetaan berdasarkan Sitasi (*Citation Maps*) membantu peneliti dalam bentuk visualisasi dokumen yang diamati/ diuji sehingga dapat dihubungkan dengan dokumen lain yang akan diamati atau diujikan juga, apabila penulis memiliki 2 (dua) uji pengamatan. Bentuk analisis ini berguna juga dapat dipakai untuk melihat jumlah *self citation* penulis dan jumlah sitasi antar dokumen yang terdiri dari publikasi, jurnal, organisasi dan asal kenegaraan.
- Pemetaan berdasarkan Co-Sitasi (*Co-Citation Maps*) fitur ini membantu untuk memvisualkan referensi yang telah digunakan dari dokumen yang akan di amati atau diuji dalam bentuk referensi yang dikutip, nama jurnalnya, atau masing-masing nama penulis referensinya. Analisis pemetaan ini memiliki manfaat untuk mengetahui referensi yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. *Heritage and Cultural Impact Asessment*



Gambar 1. *Heritage and Cultural Impact Assessment* (Sumber: Dr. Parlindungan, Johannes,2018)

Pada gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa *Heritage* dan *Cultural Impact Asessment* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *locality* dan *urban growth* kedua hubungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. *Assessment* diatas menjelaskan bahwasannya *locality* dan *urban growth* dipengaruhi oleh *paradoxical situation* yang mana hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam *assessment* dampak tersebut.

2. Publikasi dan Sitasi

Dalam penyajian data Publikasi dan sitasi yang diperoleh, kami menggunakan *software Publish or Perish* dimana jumlah pengambilan artikel kami batasi 100 artikel. Semua artikel tersebut bersumber dari *Google Scholar*. Kami menelaah keseluruhan artikel dan menyaring beberapa artikel yang tidak belum sesuai sehingga ditemukan sejumlah 80 Artikel. Perbandingan Tampilan matrik data dalam hasil pencarian awal dan hasil pencarian setelah kami melakukan penyaringan dan penyesuaian dapat dilihat dalam table 1 di bawah ini.

Table 1 Perbandingan Matriks

Data	Hasil Pencarian Awal	Hasil Pencarian Perbaikan
Pangkalan data	Google Scholar	Google Scholar
Tahun penerbitan	2018-2022	2018-2022
Tahun Sitasi	5	5
Jumlah Artikel	100	80
Jumlah Sitasi	1135	1062
Jumlah Sitasi per Tahun	283.75	265.50
Jumlah Penulis per Tahun	2.49	2.55
H index	19	19
G index	32	31
hI Normal	12	12
hI Tahunan	3.00	3.00

Dari tabel 1 di atas, kami menemukan bahwa dalam waktu 5 tahun, yaitu sejak tahun 2018–2022 sebanyak 100 artikel dengan sitasi 1.135 dan jumlah rata-rata penulis per tahun adalah 2 orang. Selanjutnya kami memperbaiki atau menyeleksi kembali hasil tersebut dengan mengamati satu per satu artikel yang terkait *heritage diversity* dan *cultural heritage*. Artikel yang diperoleh sebanyak 80 dengan jumlah sitasi 1.062 kutipan atau rata-ratanya 265.50 per tahun dan rata-rata jumlah penulis 2 orang di setiap tahunnya. Indeks pengukuran produktifitas atau dampak dari karya yang telah diterbitkan akademisi (*Hirsch's h-Indeks*) sejumlah 19. Selanjutnya, berdasarkan distribusi sitasi yang diterima oleh publikasi atau artikel peneliti (*Egghe's g-Index*) didapatkan sebanyak 31.

Tabel 2. Tahun Publikasi

Year	TP	% (N=100)	NCP	TC	C/P	C/CP	h	g
2018	19	23.75%	18	365	19.21	20.27	10	19
2019	22	27.50%	17	370	16.82	21.76	9	19
2020	8	10.00%	7	266	33.25	38	5	8
2021	17	21.25%	11	49	2.88	4.45	3	6
2022	14	17.50%	4	12	0.86	3	2	3
	80	100%	57					

Catatan: TP=jumlah total publikasi; NCP=jumlah publikasi yang dikutip; TC=total kutipan;

C/P=rata-rata kutipan per publikasi; C/CP=kutipan rata-rata per publikasi yang dikutip; h=h-indeks; dan g=g-index. Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa tahun 2019 terdapat paling banyak penerbitan dan tahun 2020 paling sedikit penerbitan. Sedangkan jumlah artikel yang paling banyak dikutip terdapat pada tahun 2019 dan jumlah artikel yang paling sedikit dikutip terdapat pada tahun 2022. Untuk jumlah total kutipan paling banyak terdapat pada tahun 2020 dan paling rendah pada 2022.

Tabel 3. Tipe Dokumen

Tipe	Jumlah	Persentase
<i>Article</i>	65	81.25%
<i>Conference Paper</i>	3	3.75%
<i>Book Chapter</i>	4	5.00%

<i>Book</i>	8	10.00%
<i>Note</i>	0	0%
<i>Editorial</i>	0	0%
<i>Erratum / corrigendum</i>	0	0%
<i>Survey</i>	0	0%
	80	100%

Dari Tabel 3 di atas, jenis dokumen yang kami sajikan merupakan dokumen asli yang berasal dari artikel, makalah konferensi ilmiah, Bagian bab dalam buku dan buku. Dari hasil pencarian, kami tidak menemukan artikel berupa *note*, *editorial*, *erratum*, dan *survey*. Kami rangkum dalam penjabaran Table 3 di atas bahwa 81.25% dari total publikasi adalah artikel sejumlah 65 artikel jurnal. Diikuti oleh dokumen makalah konferensi ilmiah sejumlah 3 artikel (3.75%), 4 artikel bagian bab dalam buku dengan persentase 5.00%, serta 8 artikel sumber dokumen yang berasal dari buku (10.00%). Sementara itu, kami menyajikan dalam Table 4 di bawah ini yang keseluruhan dokumen diklasifikasikan ke dalam 5 jenis sumber dalam bentuk jurnal, buku, prosiding konferensi, repositori dan bagian bab dalam buku.

Tabel 4: Tipe Sumber

Tipe	Jumlah	Persentase
<i>Journal</i>	62	77.50%
<i>Book</i>	12	15.00%
<i>Conference Proceeding</i>	3	3.75%
<i>Repository (Journal)</i>	2	2.50%
<i>Series</i>	1	1.25%
	80	100%

Dari Tabel 4 di atas, dapat diamati Jurnal merupakan dokumen yang mendapatkan nilai 77.50% atau sejumlah 62 artikel, diikuti Buku sebanyak 12 artikel atau sebesar 15.00%, kemudian diikuti oleh prosiding konferensi dengan jumlah 3 artikel setara dengan 3.75%, disusul klasifikasi repositori jurnal sejumlah 2 artikel atau 2.50%, dan series 1 artikel atau sebesar 1.25%. Dalam penyajian data ini kami juga menyajikan peringkat jurnal dengan nama yang sering muncul dari hasil seleksi 80 artikel tersebut di atas. Tabel 5 di bawah ini menyajikan hasilnya.

Tabel 5. Jurnal peringkat lima teratas

No	Nama Journal	Jumlah Artikel	Persentase
1	<i>International Journal of Heritage</i>	3	30.00%
2	<i>Sustainability Journal</i>	2	20.00%
3	<i>Asian Journal of Social Psychology</i>	2	20.00%
4	<i>Canadian Journal of Law and Society</i>	2	20.00%
5	<i>Current Issues in Tourism</i>	1	10.00%
		10	100%

Dari Tabel 5 di atas, dapat dilihat *International Journal of Heritage* menjadi jurnal yang paling aktif mempublikasikan terkait bidang *heritage diversity* dan *culture heritage* yaitu sebanyak 30.00% dan *Sustainability Journal*, *Asian Journal of Social Psychology* dan *Canadian Journal of Law and Society* masing-masing memberikan kontribusi sebanyak masing-masing 20.00%, dan *Current Issues in Tourism* memberikan kontribusi sebanyak 10.00%. Maka selain menyajikan data

dalam hal pendeteksian nama jurnal publikasi kami juga menampilkan data sesuai dengan peringkat penerbit teratas yang berkaitan sebagaimana disajikan dalam Tabel 6 di bawah ini.

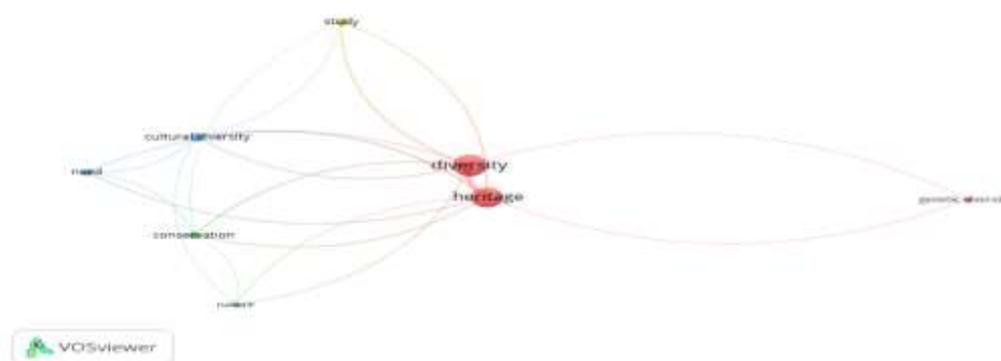
Tabel 6. Penerbit peringkat lima teratas

No	Penerbit	Jumlah Artikel	Persentase
1	<i>Elsevier</i>	2	20.00%
2	<i>National Academy Sciences</i>	1	10.00%
3	<i>Springer</i>	1	10.00%
4	<i>Taylor & Francais</i>	5	50.00%
5	<i>Wiley Online Library</i>	1	10.00%
		10	100%

Dari Table 6 di atas, kami menemukan 20.00% atau sejumlah total 2 artikel di publikasi oleh penerbit *Elsevier*, disusul oleh *national academy science*, *Springer*, masing-masing sejumlah 1 artikel atau 10.00% dan satu jurnal unggulan level international *Taylor & Francis* yang mengkaji terkait *heritage diversity* dan *culture heritage* sebesar 50.00%, dan *wiley online library* sebanyak 1 artikel atau 10.00%. Tabel 7 di bawah ini menyajikan hasil pemeringkatan 100 artikel terkait berdasarkan jumlah sitasi yang diperoleh.

3. Visualisasi topik menggunakan *VOS Viewer*

Gambar 2 di bawah ini menunjukkan hasil plot dengan *VoS Viewer* untuk visualisasi topik area penelitian terkait *Heritage Diversity*. Hasilnya berupa *network visualization* dengan term paling dominan (sering muncul) adalah *Heritage* dan *Diversity*.



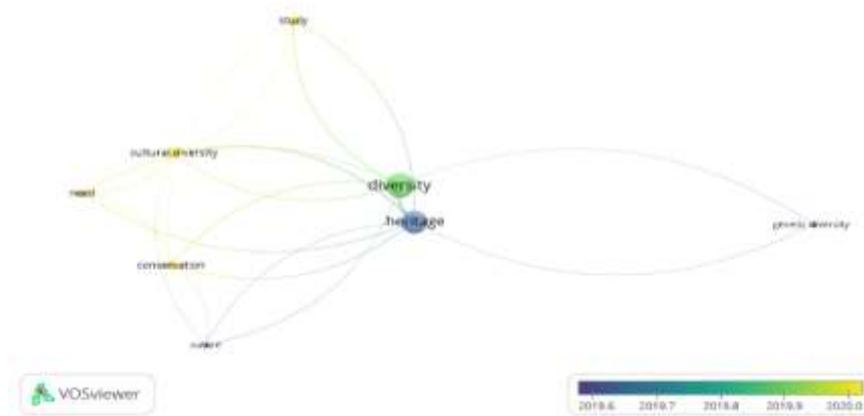
Gambar 2. Visualisasi topik area menggunakan *network visualization*

Dari Gambar 2 diatas, dapat dilihat bahwa term paling dominan adalah *heritage* dan *diversity* dan berikut dijabarkan dalam tabel 8.

Tabel 7. Kata kunci yang mewakili setiap cluster

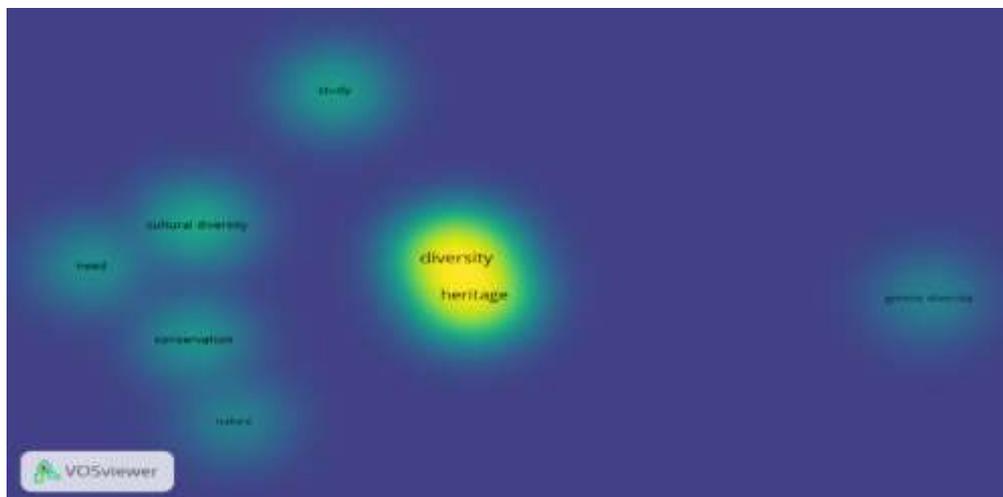
No	Jumlah Item dalam Klaster	Elemen
1	3 Item	1) <i>Diversity</i> 2) <i>Genetic Diversity</i> 3) <i>Heritage</i>
2	2 Item	1) <i>Conservation</i> 2) <i>Nature</i>
3	2 Item	1) <i>Cultural Diversity</i> 2) <i>Need</i>
4	1 Item	1) <i>Study</i>

Dari Tabel 8 di atas, jumlah cluster yang terbentuk sebanyak 4 dengan masing-masing term di dalamnya yaitu *diversity*, *genetic diversity* dan *heritage* bagian dari klaster 1, *conservation* dan *nature*, *cultural diversity* dan *need* bagian dari klaster 2 dan 3 serta *study* dalam klaster 1. Gambar 3 di bawah ini menyajikan visualisasi topik area berdasarkan *overlay visualization*.



Gambar 3. Visualisasi topik area menggunakan *overlay visualization*

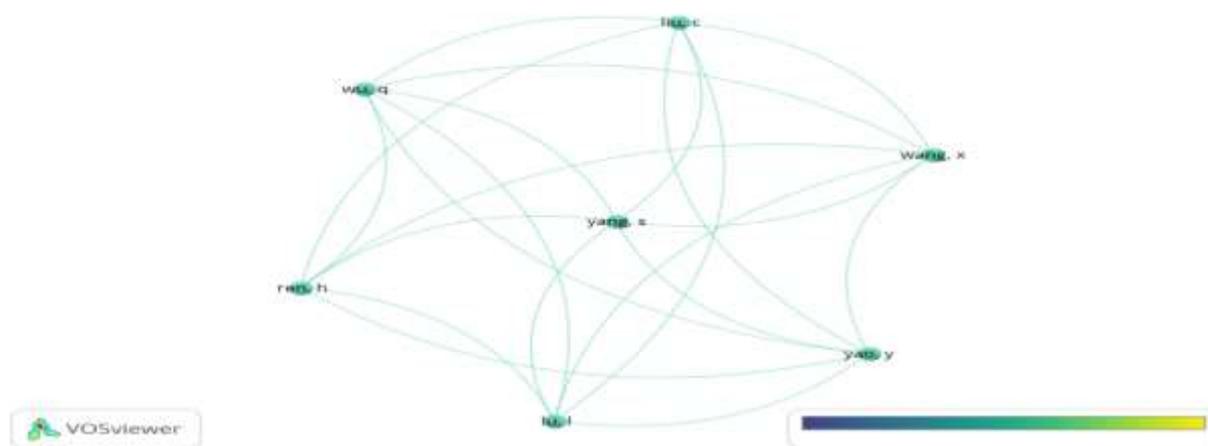
Dari Gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa topik heritage dan diversity merupakan bagian utama dalam riset atau penelitian ini yang memiliki pengaruh yang sangat besar dan termasuk item lainnya.



Gambar 4. Visualisasi topik area menggunakan *density visualization*

Dari Gambar 4 di atas, densitas (kepadatan) dengan warna kuning menunjukkan heritage dan diversity mendapatkan tingkat densitas paling tinggi. Sedangkan, topik terkait lainnya paling jarang dikaji.

a. Penulis dan Hubungan antar penulis



Gambar 5. Visualisasi overlay penulis dan *co-author*

Berdasarkan Gambar 5 di atas, sumber ilmiah dengan kata kunci “diversity heritage” pada judul, abstrak dan atau kata kunci yang dipublikasikan Google Scholar dari tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa penulis yang memiliki jumlah publikasi terbanyak yaitu Yang S melalui Analisa bibliometrik menggunakan VOSviewer berdasarkan hubungan jejaring kolaborasi penulisan publikasi ilmiah melalui menu tipe analisa “*co-authorship*” dan unit analisa “*author*”.

b. Lokasi Penelitian Dan Domain Penelitian

Tabel 8. Lokasi penelitian dan domain penelitian

No	Lokasi	Jumlah Artikel	Domain penelitian
1	Inggris	17	<i>Diversity, Culture Heritage, Language Heritage</i>
2	Spanyol	8	<i>Biocultural Heritage, Heritage Diversity, Heritage Education</i>
3	Amerika Serikat	8	<i>Heritage, Culture, Diversity Value</i>
4	Italia	7	<i>Digital Heritage, 3D Diversity</i>
5	China	6	<i>Heritage Value, Heritage Education</i>
6	Belanda	5	<i>Heritage, Diversity</i>
7	Jepang	4	<i>Agriculture, Heriitage</i>
8	Afrika Selatan	3	<i>Ethnic Diversity, Heritage</i>
9	India	2	<i>Culture Area</i>
10	Filipina	2	<i>Heritage Language</i>
11	Finlandia	2	<i>Culture Diversity</i>
12	Brazil	2	<i>Culture People</i>
13	Iran	2	<i>Nature Heritage</i>
14	Kanada	2	<i>Culture Social Heritage</i>
15	Prancis	1	<i>Culture</i>

16	Papua Nugini	1	<i>Diversity</i>
17	Denmark	1	<i>Heritage</i>
18	UAE	1	<i>Heritage Cultural</i>
19	Yunani	1	<i>Culture</i>
20	Jerman	1	<i>Diversity</i>
21	Portugal	1	<i>Bioculture Heritage</i>
22	Turki	1	<i>Language Heritage</i>
23	Australia	1	<i>Heritage Value</i>
24	Romania	1	<i>Culture Language</i>
Total		80	

Dari Tabel 8 di atas, lokasi penelitian heritage diversity dan culture heritage paling banyak terdapat di negara Inggris sebanyak 17 artikel atau sebesar 21.25%, disusul dengan negara Spanyol dan Amerika Serikat masing-masing 8 artikel atau 10.00% dan sisanya 68.75% tersebar di beberapa negara lainnya seperti; Italia, China, Belanda dan negara lainnya.

B. Pembahasan

Penggunaan teori *heritage diversity* telah banyak dikaji sebelumnya, termasuk dalam bidang Pariwisata, Sosial dan Kebudayaan, dan Pendidikan. Disamping itu kajian tentang *heritage diversity* dalam bidang *cultural heritage* dan *tourism* telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dalam berbagai aspek, domain dan lokasi yang berbeda diantaranya termasuk karya dari: [17] Kaya, A. pada tahun 2019 membahas tentang *Populism and heritage in Europe as Lost in diversity and unity*, [18] Bridgewater *et al.* pada tahun 2019 mempelajari tentang *A critical perspective on the concept of biocultural diversity and its emerging role in nature and heritage conservation*, [19] Ren *et al.* pada tahun 2018 melakukan kajian tentang *Preservation of the genetic diversity of a local common carp in the agricultural heritage rice–fish system*, [20] Arnaiz-Schmitz *et al.* pada tahun 2018 melakukan review tentang *Losing a heritage hedgerow landscape and Biocultural diversity conservation in a changing social-ecological Mediterranean system*. [21] Vergara Wilson *et al.* pada tahun 2019 melakukan riset tentang *Linguistic diversity and student voice: the case of Spanish as a heritage language*, [22] Cornett, A. *et al* pada tahun 2019 melakukan survei tentang *Culture Calle: Celebrating Heritage, Diversity, and Dreams in Bilingual Classrooms. Social Studies and the Young Learner*, dan [23] Blake, J. pada tahun 2018 melakukan penelitian tentang *Further reflections on community involvement in safeguarding intangible cultural heritage in Safeguarding intangible heritage*.

Karya-karya tersebut di atas berfokus pada penelitian heritage culture dan heritage diversity dalam pengembangan pariwisata yang mengandalkan heritage baik di dunia ataupun di Indonesia bahkan sampai tingkat regional dan local area. Jumlah karya-karya tentang *heritage culture* dan *heritage diversity* masih sedikit mudah ditemukan walaupun kebanyakan ditemukan di luar Indonesia, tidak sedikit dan jarang pengembangan konsep *heritage diversity* di Indonesia masih harus mendapatkan pengembangan ataupun sentuhan baru. Termotivasi dari hal tersebut, tulisan ini membahas analisis bibliometrik tentang heritage diversity dan heritage culture dalam dunia pariwisata. Kebaruan dari karya ini adalah, tidak seperti karya yang lainnya, dimana kami menjelajahi penampil VoS sebagai alat untuk analisis bibliometrik tentang *heritage diversity* dalam pariwisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan yang telah dilakukan dengan menggunakan beberapa metode penelitian yaitu dengan menggunakan Analisa bibliometrik, *Google Scholar*, *Publish or Perish (PoP)* dan *VOS Viewer* maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal masih jarang diteliti dari beberapa segi aspek seperti *Heritage Diversity*, *Culture Tourism*, *Local Tradition* dan pencarian tema tersebut masih di rasa sangat minim.
2. Penelitian dengan kata kunci *Heritage Diversity*, *Culture Tourism*, *Local Tradition* masih sangat jarang ditemukan khususnya yang membahas kebudayaan lokal dan tradisi lokal masyarakat di Indonesia.
3. Pencarian dengan *Google Scholar* dan analisa bibliometrik, dan dibantu dengan *Publish or Perish (PoP)* dan *VOS Viewer* sangat membantu peneliti dalam mencari sumber data atau novelty kebaruan dalam menyiapkan penelitian lapangan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- [2] Geertz, Hildred. (1981). *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia* (terj.), Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FS UI.
- [3] Ajawaila, J.W. (2002). *Antropologi dan pulau- pulau kecil, sebuah kajian makro tentang pembangunan masyarakat pulau*. Ambon.
- [4] Arsana, I. N. (2019, September). Intergrasi Konservasi Keanekaragaman Hayati Dalam Ekosistem Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL* (p. 57).
- [5] Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*.
- [6] Hidayat, M. (2011). Strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata (studi kasus pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33-44.
- [7] Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- [8] Pitanatri, P. D. S. (2021). Pariwisata budaya dalam tinjauan riset: dulu, kini, dan nanti. *Kamala: Kepariwisata Berbasis Masyarakat, Budaya, dan Berkelanjutan*, 71-89.
- [9] Herdianto, R., Windyaningrum, N., Masruroh, B., & Setiawan, M. A. (2021). Filsafat Pendidikan dan Perkembangannya: Kajian Bibliometrik berdasarkan Database Scopus. *Belantik Pendidikan*, 4(2), 44-56.
- [10] Watrionthos, R., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., & Waskito, W. (2022). Research on Vocational Education in Indonesia: A Bibliometric Analysis. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)*, 8(2), 187-192.
- [11] Elihami, E. (2022). Relationship between nonformal education and Islamic Education in the Context of 2045 Agenda towards Education 4.0 and Society 5.0: Bibliometric Analysis. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 985-996.
- [12] Angell, M. (1986). Publish or perish: a proposal. *Annals of Internal Medicine*, 104(2), 261-262.
- [13] Jacsó, P. (2005). Google Scholar: the pros and the cons. *Online information review*.
- [14] Pitanatri, P. D. S. (2021). Pariwisata budaya dalam tinjauan riset: dulu, kini, dan nanti. *Kamala: Kepariwisata Berbasis Masyarakat, Budaya, dan Berkelanjutan*, 71-89.

- [15] Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2013). VOSviewer manual. *Leiden: Univeriteit Leiden, 1(1)*, 1-53.
- [16] Husain, T. (2019). Analisis Layanan Google Scholar Sebagai Bahan Referensi Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Ultima Infosys: Jurnal Ilmu Sistem Informasi, 10(1)*, 69-75.
- [17] Kaya, A. (2019). *Populism and heritage in Europe: Lost in diversity and unity*. Routledge.
- [18] Bridgewater, P., & Rotherham, I. D. (2019). A critical perspective on the concept of biocultural diversity and its emerging role in nature and heritage conservation. *People and Nature, 1(3)*, 291-304.
- [19] Ren, W., Hu, L., Guo, L., Zhang, J., Tang, L., Zhang, E., ... & Chen, X. (2018). Preservation of The genetic diversity of a local common carp in the agricultural heritage rice–fish system. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 115(3)*, E546-E554.
- [20] Arnaiz-Schmitz, C., Herrero-Jáuregui, C., & Schmitz, M. F. (2018). Losing a heritage hedgerow landscape. Biocultural diversity conservation in a changing social-ecological Mediterranean system. *Science of the Total Environment, 637*, 374-384.
- [21] Vergara Wilson, D., & Pascual y Cabo, D. (2019). Linguistic diversity and student voice: the case of Spanish as a heritage language. *Journal of Spanish Language Teaching, 6(2)*, 170-181.
- [22] Cornett, A., Vargas, I., Hobgood, C., McNamara, A., & van Hover, S. (2019). Culture Calle: Celebrating Heritage, Diversity, and Dreams in Bilingual Classrooms. *Social Studies and the Young Learner, 32(1)*, 15-19.
- [23] Blake, J. (2018). Further reflections on community involvement in safeguarding intangible cultural heritage. In *Safeguarding intangible heritage* (pp. 17-35). Routledge.